

## **Kesalahan Sintaksis Dalam Deskripsi Karya Seni di Museum: Studi Kasus Pada Museum Nasional Sumatera Utara**

**Iureka Putri Manurung<sup>1</sup>, Reno Rivandi<sup>2</sup>, Therechya Uted Sitompul<sup>3</sup>, Alviano Pintubatu<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [putrimanurung126@gmail.com](mailto:putrimanurung126@gmail.com)<sup>1</sup>, [renorivandi1@gmail.com](mailto:renorivandi1@gmail.com)<sup>2</sup>, [artviano766@gmail.com](mailto:artviano766@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sitompultherechya@gmail.com](mailto:sitompultherechya@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan sintaksis dalam deskripsi karya seni di Museum Nasional Sumatera Utara serta memberikan rekomendasi perbaikan agar informasi sejarah dan budaya yang disampaikan lebih jelas dan efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Bapak Zumri Sulthony selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Ibu Sinta dan bapak Rahmad sebagai petugas museum yang bertanggung jawab atas penyusunan deskripsi karya seni. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui kajian literatur terkait teori sintaksis dan konsep diksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi karya seni di Museum Nasional Sumatera Utara mengandung berbagai kesalahan sintaksis yang berpengaruh pada kejelasan informasi. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan tanda baca yang tidak tepat, pemilihan diksi yang kurang sesuai, serta struktur kalimat yang tidak efektif. Faktor penyebab kesalahan ini antara lain kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta minimnya proses penyuntingan teks deskripsi secara berkala. Sebagai langkah perbaikan, pihak museum disarankan untuk melakukan penyuntingan rutin dengan melibatkan ahli bahasa agar deskripsi koleksi tidak hanya lebih jelas, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap warisan budaya Sumatera Utara.

Kata kunci: Kesalahan Sintaksis, Deskripsi Karya Seni, Museum Nasional Sumatera Utara

**Abstract:** *This study aims to identify and analyze syntactic errors in artwork descriptions at the North Sumatra National Museum and provide improvement recommendations to ensure clearer and more effective communication of historical and cultural information. The research employed a field research method with a descriptive qualitative approach. Primary data was obtained through in-depth interviews with Mr. Zumri Sulthony, Head of the Department of Culture, as well as Ms. Sinta and Mr. Rahmad, museum staff responsible for preparing artwork descriptions. Additionally, secondary data was collected through a literature review related to syntactic theory and diction concepts. Data collection techniques included observation, documentation, and interviews. The findings reveal that the artwork descriptions at the North Sumatra National Museum contain various syntactic errors that impact information clarity. These errors include improper punctuation usage, inappropriate diction choices, and ineffective sentence structures. Factors contributing to these errors include a lack of understanding of proper Indonesian language rules and minimal text editing processes. As a solution, the museum is advised to conduct regular text editing involving language experts to ensure that the descriptions are not only clearer but also enhance visitors' understanding and appreciation of North Sumatra's cultural heritage.*

**Keywords:** *Syntactic Errors, Artwork Descriptions, North Sumatra National Museum*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, atau menyatakan sesuatu pada orang lain. (Qoyyimah, et.al, 2021). Bahasa juga didefinisikan sebagai media berkomunikasi yang digunakan oleh manusia secara lisan maupun tertulis. (Maulida, 2022) . Sejalan dengan itu, (Karina, et.al, 2023) menyebutkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan ide dan gagasan baik dengan cara tulisan maupun lisan. Komunikasi lisan dilakukan dengan berbicara, sedangkan komunikasi tertulis dilakukan melalui tulisan yang berisi pemikiran, ide, dan gagasan. yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi serta mengidentifikasi diri.

Namun, seiring berjalannya waktu, kaidah bahasa semakin kurang diperhatikan. Hal ini didukung dengan munculnya bahasa slang yang semakin populer di era modern seperti sekarang ini. Tidak sedikit anak muda yang lebih memilih menggunakan bahasa slang dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, perkembangan media massa yang pesat turut berpengaruh terhadap popularitas bahasa slang di kalangan anak muda. Faktor lain yang dapat memengaruhi kesalahan dalam berbahasa adalah kemampuan dwibahasa yang dimiliki oleh masing-masing individu. Museum memainkan peran penting dalam menceritakan kisah-kisah ini, memungkinkan orang untuk merefleksikan masa lalu mereka, memahami masa kini, dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Namun, dalam era digital dan globalisasi, peran museum telah mengalami transformasi yang signifikan. Mereka tidak lagi hanya menjadi tempat yang bersifat pasif, tetapi semakin menjadi pusat kegiatan budaya yang hidup. Dengan memanfaatkan teknologi modern dan berkolaborasi dengan komunitas lokal, museum dapat menjangkau lebih banyak orang dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan relevan. (Asmara, 2019)

Museum berperan penting dalam melestarikan, mendokumentasikan, dan menyajikan warisan budaya kepada masyarakat. Salah satu elemen penting di museum adalah deskripsi karya seni yang berfungsi sebagai sarana informasi bagi pengunjung. Deskripsi ini berisi penjelasan tentang latar belakang, makna, dan nilai estetika dari sebuah karya seni. Deskripsi yang baik akan membantu pengunjung memahami konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melekat pada setiap karya yang dipamerkan. (Istina, 2022)

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya berbagai kesalahan sintaksis dalam deskripsi koleksi museum. Menurut (Lia Nadia, et.al, 2023), ditemukan beragam kesalahan seperti penggunaan diksi yang tidak tepat, kalimat ambigu, hingga kalimat yang tidak memiliki subjek atau predikat. Kesalahan ini tidak hanya mengurangi kejelasan informasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna karya seni. Penelitian di Museum Negeri Banten misalnya, menemukan satu kesalahan dalam pemilihan diksi, lima data kekurangan diksi, 11 data penggunaan diksi yang tidak perlu atau kata mubazir, dua penggunaan istilah asing yang tidak tepat, satu kalimat yang ambigu, satu susunan kata yang tidak tepat, dan tiga penggunaan kalimat buntung yang tidak bersubjek atau tidak berpredikat.

Dalam konteks Museum Nasional Sumatera Utara, ditemukan pula berbagai kesalahan sintaksis pada deskripsi karya seni yang dapat menghambat pemahaman pengunjung. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan kalimat yang tidak efektif, struktur bahasa yang membingungkan, hingga kesalahan dalam penempatan tanda baca yang berakibat pada makna yang tidak jelas. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan kepada pengunjung tidak tersampaikan dengan baik, sehingga tujuan edukasi dari museum menjadi kurang optimal.

Menurut (Abdullah Faqih Batubara, et.al, 2024), museum memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi sejarah dan budaya secara jelas kepada pengunjung. Oleh karena itu, kualitas bahasa pada deskripsi karya seni menjadi krusial. Kesalahan sintaksis seperti penggunaan diksi yang tidak tepat, kalimat ambigu, atau struktur yang kurang jelas dapat menghambat pemahaman dan mengurangi daya tarik informasi yang disampaikan. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna dan nilai dari koleksi yang dipamerkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori diksi yang dikemukakan oleh (Keraf, 2016) sebagai landasan utama dalam menganalisis kesalahan sintaksis dalam deskripsi karya seni di Museum Nasional Sumatera Utara. Menurut Keraf, diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan

sesuai dalam menyampaikan gagasan agar tercapai kejelasan makna, ketepatan informasi, serta daya tarik bahasa yang efektif. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pihak museum dapat memperbaiki kualitas deskripsi karya seni yang ditampilkan sehingga mampu mendukung fungsi museum sebagai pusat pembelajaran budaya dan sejarah yang lebih baik.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. (Meleong, 2017) Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kesalahan sintaksis dalam deskripsi karya seni di Museum Nasional Sumatera Utara. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber utama, yaitu Bapak Zumri Sulthony selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Ibu Sinta sebagai petugas museum yang bertanggung jawab atas penyusunan deskripsi karya seni. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan panduan pertanyaan yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam deskripsi karya seni, pemilihan diksi, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan sintaksis.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur terkait teori sintaksis, konsep diksi menurut Gorys Keraf (2016), serta penelitian terdahulu mengenai kesalahan bahasa dalam teks deskripsi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap deskripsi karya seni yang dipajang di museum, dokumentasi deskripsi tersebut, serta wawancara dengan narasumber. Data yang diperoleh dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Matthew & Michael Huberman, 2014) Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan sintaksis yang ditemukan, memahami penyebabnya, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan deskripsi karya seni agar lebih efektif dan informatif bagi pengunjung museum.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan sintaksis merupakan kekeliruan dalam penyusunan struktur kalimat yang dapat memengaruhi kejelasan dan makna sebuah teks. Dalam konteks deskripsi koleksi Museum Nasional Sumatera Utara, kesalahan sintaksis berpotensi mengaburkan informasi sejarah dan budaya yang ingin disampaikan kepada pengunjung. Kesalahan tersebut bisa berupa penggunaan kata yang tidak tepat, susunan kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa, atau kekeliruan dalam pemilihan frasa yang membuat penjelasan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami kesalahan sintaksis ini agar informasi yang disampaikan tetap jelas, akurat, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Koleksi museum menampilkan berbagai aspek budaya tradisional Sumatera Utara, seperti perhiasan, topeng, alat musik, dan tekstil. Perhiasan tradisional awalnya dibuat dari bahan alami seperti kayu, gading, dan bebatuan, kemudian berkembang dengan logam seperti emas, perak, dan perunggu. Teknik pembuatan perhiasan yang diwariskan turun-temurun menambah nilai estetika dan simbolik pada perhiasan tersebut. Topeng digunakan dalam upacara sakral dan hiburan, memiliki makna filosofis mendalam yang diwujudkan melalui seni ukir dan pewarnaan khas. Alat musik tradisional memainkan peran penting dalam acara adat, seni pertunjukan, hingga ritual keagamaan. Sementara itu, kain tenun khas Sumatera Utara memiliki berbagai sebutan sesuai dengan etnis yang menggunakannya, seperti "ulos" di Toba, "uis" di Karo, dan "songket" di Melayu, dengan ragam hias yang mengandung makna simbolis mendalam.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Sinta sebagai petugas museum Nasional Sumatera Utara menjelaskan bahwa; (Ibu Sinta, 2025)

*"Analisis pada deskripsi koleksi menemukan beberapa kesalahan sintaksis. Misalnya, pada bagian perhiasan, kalimat "hewan dan bebatuan" seharusnya menggunakan tanda koma setelah kata "hewan" untuk memperjelas daftar. Kalimat "masyarakat mengenal logam dan perhiasan" lebih tepat ditulis "masyarakat mengenal logam sebagai perhiasan." Pada deskripsi topeng, kalimat "misalnya orang Batak menggelar pertunjukan topeng..." sebaiknya didahului tanda titik sebelum "misalnya" agar lebih efektif. Selain itu, istilah "sakral maupun profan" lebih tepat ditulis "baik sakral maupun profan" agar kalimat lebih paralel. Pada*

*deskripsi alat musik, kata "didalamnya" seharusnya dipisah menjadi "di dalamnya." Sedangkan pada teks tekstil, kalimat "tenun-tenun ini dihiasi..." lebih efektif jika diganti dengan "kain tenun ini dihiasi..." untuk meningkatkan kejelasan. Perbaikan ini penting agar informasi tentang warisan budaya Sumatera Utara dapat disampaikan dengan baik dan lebih mudah dipahami".*

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Bapak Rahmad petugas museum Nasional Sumatera Utara menjelaskan bahwa; (Bapak Rahmad, 2025)

*"Beberapa kesalahan sintaksis dalam deskripsi koleksi museum yang perlu diperhatikan agar informasi yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat empat deskripsi koleksi yang dianalisis, dan ditemukan berbagai kesalahan sintaksis pada penulisan bahasa Indonesia. Salah satu contohnya terdapat pada deskripsi koleksi berjudul "Perhiasan". Dalam deskripsi tersebut, terdapat beberapa kesalahan, seperti pada kalimat "Awalnya manusia mengenal manik-manik yang berasal dari tumbuhan, hewan dan bebatuan sebagai perhiasan." Kalimat ini seharusnya menggunakan tanda koma setelah kata "hewan", menjadi "hewan, dan bebatuan", sesuai dengan kaidah penulisan daftar dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat pengulangan informasi yang kurang efektif, seperti kalimat "masyarakat kemudian mengenal perhiasan dan logam", yang tidak perlu karena logam sudah disebutkan sebelumnya. Lebih lanjut, Bapak Rahmad menyoroti pentingnya melakukan penyuntingan secara berkala pada teks deskripsi koleksi museum agar kualitas informasinya tetap terjaga. Ia menyebut bahwa pihak museum sedang berupaya memperbaiki deskripsi yang ada dengan melibatkan ahli bahasa untuk memastikan penulisan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Selain memperbaiki kesalahan sintaksis, pihak museum juga berencana memperkaya deskripsi koleksi dengan informasi tambahan yang lebih mendalam, seperti penjelasan tentang makna simbolis, fungsi budaya, dan sejarah dari setiap koleksi yang dipamerkan. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pengunjung tentang kekayaan budaya Sumatera Utara sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya tersebut".*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa petugas Museum Nasional Sumatera Utara, ditemukan bahwa deskripsi koleksi museum masih mengandung beberapa kesalahan sintaksis yang berpengaruh pada kejelasan informasi. Kesalahan tersebut meliputi tanda baca yang kurang tepat, seperti kurangnya tanda koma dalam daftar kata pada deskripsi perhiasan, penggunaan istilah yang tidak paralel, serta penulisan kata yang seharusnya dipisah, seperti "di dalamnya". Selain itu, beberapa kalimat dinilai kurang efektif karena adanya pengulangan informasi atau pemilihan kata yang kurang sesuai. Misalnya, kalimat "tenun-tenun ini dihiasi..." lebih baik diganti menjadi "kain tenun ini dihiasi..." untuk memperjelas makna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak museum berupaya melakukan penyuntingan deskripsi koleksi secara berkala dengan melibatkan ahli bahasa agar penulisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain memperbaiki kesalahan sintaksis, museum juga berencana memperkaya isi deskripsi dengan informasi tambahan mengenai makna simbolis, fungsi budaya, dan sejarah dari setiap koleksi. Langkah ini bertujuan agar informasi yang disampaikan tidak hanya lebih jelas, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap warisan budaya Sumatera Utara.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis pada deskripsi koleksi Museum Nasional Sumatera Utara memiliki dampak signifikan terhadap kejelasan informasi yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Istina (2022) yang menyoroti pentingnya memahami budaya yang melekat pada setiap karya yang dipamerkan di museum. Koleksi seperti perhiasan, topeng, alat musik, dan kain tenun khas Sumatera Utara memiliki makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai adat serta filosofi masyarakat setempat. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Lia Nadia, et.al (2023), kesalahan sintaksis pada deskripsi koleksi museum berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terkait makna budaya tersebut. Penelitian di

Museum Negeri Banten, misalnya, mengidentifikasi berbagai kesalahan seperti penggunaan diksi yang tidak tepat, kalimat ambigu, dan kalimat yang tidak memiliki subjek atau predikat, yang mengaburkan makna karya seni yang dipamerkan. Dalam kasus Museum Nasional Sumatera Utara, ditemukan pula kesalahan serupa, seperti tanda baca yang tidak sesuai, penggunaan istilah yang tidak paralel, serta kalimat yang kurang efektif sehingga berisiko menurunkan pemahaman pengunjung tentang kekayaan budaya Sumatera Utara.

Menanggapi permasalahan ini, pihak museum berupaya melakukan penyuntingan deskripsi koleksi secara berkala dengan melibatkan ahli bahasa agar penulisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa informasi sejarah dan budaya dapat disampaikan dengan jelas dan efektif, sebagaimana disarankan oleh Abdullah Faqih Batubara, et.al (2024) yang menegaskan bahwa museum memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi sejarah dan budaya secara akurat. Selain memperbaiki kesalahan sintaksis, pihak museum juga berencana menambah informasi yang lebih mendalam terkait makna simbolis, fungsi budaya, dan sejarah dari setiap koleksi yang dipamerkan. Dengan demikian, deskripsi koleksi tidak hanya akan lebih mudah dipahami, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap warisan budaya Sumatera Utara, sehingga mendukung tujuan edukasi museum secara optimal.

### KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyoroti bahwa kesalahan sintaksis pada deskripsi koleksi Museum Nasional Sumatera Utara berpengaruh signifikan terhadap kejelasan informasi yang disampaikan kepada pengunjung. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan tanda baca yang tidak tepat, struktur kalimat yang tidak efektif, dan pemilihan diksi yang kurang sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dapat mengaburkan makna budaya yang terkandung dalam koleksi museum. Dalam konteks ini, koleksi seperti perhiasan, topeng, alat musik, dan kain tenun khas Sumatera Utara memiliki nilai budaya dan simbolis yang mendalam. Oleh karena itu, kesalahan dalam deskripsi berisiko menurunkan pemahaman pengunjung terhadap makna tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak Museum Nasional Sumatera Utara berupaya melakukan penyuntingan teks secara berkala dengan melibatkan ahli bahasa agar penulisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain memperbaiki kesalahan sintaksis, museum juga berencana menambah informasi tambahan yang lebih mendalam terkait makna simbolis, fungsi budaya, dan sejarah dari setiap koleksi. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap warisan budaya Sumatera Utara, sekaligus mendukung tujuan edukasi museum secara lebih optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Faqih Batubara, et.al. (2024). Peran Museum Dalam Pelestarian Sejarah Dan Budaya Masyarakat. *Japri (Jurnal Perpustakaan dan Informasi)*, 6 (2).
- Asmara. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2 (1).
- Istina. (2022). Keberadaan dan Fungsi Museum Bagi Generasi Z. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8 (2).
- Karina, et.al. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia'. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3 (1).
- Keraf. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lia Nadia, et.al. (2023). Kesalahan Sintaksis Pada Deskripsi Koleksi Di Museum Negeri Banten. *Jurnal Literaso*, 7 (2).
- Matthew & Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Maulida. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Berita dalam Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 21 Januari 2021. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1

(2).

Meleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

Qoyyimah, et.al. (2021). Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa yang Memerankan Diri sebagai Bupati Terpilih Kabupaten Blora. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5 (2).

Wawancara. (2025), Bapak Rahmad petugas museum Nasional Sumatera Utara

Wawancara. (2025), Ibu Sinta sebagai petugas museum Nasional Sumatera Utara